

PENERAPAN PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR YANG MENOLONG MURID BELAJAR SECARA EFEKTIF BERDASARKAN PERSPEKTIF ALKITAB

Viola Jesiska Salinding^{*}, Magdalena Pranata Santoso²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Kristen Petra - Surabaya

Email: salindingvj@gmail.com; magdaps@petra.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

ABSTRAK

Tujuan belajar di dalam pendidikan umum berbeda dengan tujuan belajar di dalam pendidikan Kristen. Pendidikan umum bertujuan untuk menjadikan murid menjadi warga negara yang baik sedangkan tujuan utama pendidikan Kristen adalah memperlengkapi murid menjadi warga Kerajaan Surga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan pendidikan Kristen yang menolong murid untuk belajar secara efektif berdasarkan perspektif Alkitab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan dan wawancara mendalam. Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan tiga tahap yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid difasilitasi untuk memiliki dan membangun relasi pribadi dengan Tuhan Yesus, murid belajar untuk menghidupi visi Tuhan Yesus dan meneladani karakter Tuhan Yesus, dan difasilitasi untuk hidup di bawah otoritas Firman Tuhan di dalam seluruh proses pembelajaran.

Kata kunci: Belajar efektif, pendidikan Kristen, proses belajar-mengajar, sekolah Kristen

ABSTRACT

The purpose of learning in general education is different from the purpose of learning in Christian education. General education aims to teach students to be good citizens, while the main purpose of Christian education is to equip students to become citizens of the Kingdom of Heaven. This research used a qualitative descriptive approach. Data collection is conducted by non-participant observation and in-depth interview. The data analysis technique is carried out using three stages, namely the data reduction stage, the data presentation stage, and the conclusion. The validity of the data is tested by using triangulation, namely source triangulation, method triangulation, and theory triangulation. The findings of this research are that students are facilitated to have and to build personal relationships with Lord Jesus, students learn to live out the vision of Lord Jesus and imitate the character of Lord Jesus, and students are facilitated to live under the authority of God's Word throughout the learning process.

Keywords: Christian education, Christian school, learning effectively, teaching-learning process,

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara. Jika suatu negara tidak memiliki pendidikan yang baik dan tepat, maka negara tersebut dipastikan akan mengalami ketertinggalan dari negara-negara lain. Sebaliknya, negara yang memiliki pendidikan yang baik dan tepat bagi rakyatnya akan cepat berkembang (Johan & Harlan, 2014). Pendidikan dapat meningkatkan dan memajukan suatu negara karena pendidikan menolong murid memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengembangkan industri, teknologi, ekonomi dan bidang-bidang lainnya dalam suatu negara (Nurkholis, 2013).

Di dalam pendidikan selalu ada proses belajar. Belajar menurut Gagne (1962) adalah proses menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap dari hal yang dipelajari. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses menguasai pengetahuan atau keterampilan dari hal yang dipelajari (Soulsby, 2016). Melihat manusia sebagai makhluk yang tidak mengerti apa-apa, proses belajar di dalam pendidikan harus bertujuan untuk mengajar manusia mengenai cara berperilaku. Dengan demikian, manusia dapat menjadi warga negara yang baik. Proses belajar di dalam pendidikan juga bertujuan untuk membuat murid menjadi percaya diri terhadap apa yang dilakukannya dan mampu menghadapi setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupan (Bhardwaj, 2016).

Di dalam pendidikan Kristen, tujuan pendidikan lebih dari sekedar mendidik murid menjadi warga negara yang baik, menjamin masa depan yang lebih baik dan memberikan kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah. Pendidikan Kristen dimotivasi oleh kekekalan, sehingga tujuan pendidikan di dalam pendidikan Kristen juga bersifat kekal (Lockerbie, 2008). Tujuan pendidikan Kristen adalah untuk membimbing dan menolong murid untuk menjadi murid

Yesus Kristus dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara Kerajaan Surga.

Salah satu sekolah Kristen yang berkomitmen untuk menerapkan pendidikan Kristen yang holistik adalah SDTK Pelangi Kristus. Hal ini dapat dilihat dari visi dan misi yang dimiliki. Visi SDTK Pelangi Kristus yaitu “hadirmya generasi Ilahi yang dipakai Tuhan sebagai hamba-Nya dan menjadi pemimpin Kristen yang berkarakter Kristus dengan komitmen siap melayani generasinya” (Pelangi Kristus, 2020). Misi SDTK Pelangi Kristus adalah “memuridkan anak-anak untuk menjadi hamba Tuhan yang memiliki karakter Kristus melalui proses peneladanan, pengasuhan, pengajaran, dan pelatihan di dalam kebenaran Allah” (Pelangi Kristus, 2020).

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika melakukan Pemantapan Guru Muda (PGM) pada tahun 2018 selama 60 jam, peneliti melihat bahwa SDTK Pelangi Kristus tidak hanya mengajar murid untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan. Namun, SDTK Pelangi Kristus menekankan pentingnya mengenal dan memiliki relasi dengan Tuhan Yesus. Oleh karena itu, setiap kegiatan dalam proses pembelajaran yang ada di SDTK Pelangi Kristus memiliki esensi. Contohnya, kegiatan *Charity Gift* yang diadakan oleh SDTK Pelangi Kristus bertujuan untuk mengajarkan murid untuk peduli dan berbagi kepada orang yang membutuhkan. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti penerapan-penerapan pendidikan Kristen dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan di SDTK Pelangi Kristus oleh guru dan murid.

Peneliti mencantumkan pendidikan Kristen berdasarkan perspektif Alkitab karena peneliti berasumsi bahwa tidak semua sekolah Kristen menerapkan pendidikan Kristen berdasarkan perspektif Alkitab. Hal ini peneliti ungkapkan berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan PGM di sekolah Kristen X yang ada di Surabaya. Sekolah Kristen X memiliki visi dan misi yang Alkitabiah dan setiap pagi murid membaca Alkitab. Namun di sisi lain, peneliti melihat beberapa guru melakukan kekerasan fisik dan kekerasan verbal kepada murid-murid yang diajar. Berdasarkan penjelasan ini, peneliti akan meneliti di kelas lima SDTK Pelangi

Kristus. Hal yang akan diteliti yaitu penerapan pendidikan Kristen dalam kegiatan belajar-mengajar yang menolong murid belajar secara efektif berdasarkan perspektif Alkitab.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana penerapan pendidikan Kristen di dalam kegiatan-belajar mengajar di kelas lima SDK Pelangi Kristus yang menolong murid belajar secara efektif berdasarkan perspektif Alkitab.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat pada Allah (Berkhof dan Van Til, 2004). Allah yang tidak terbatas harus menjadi satu-satunya sumber bagi guru dan murid di dalam proses pembelajaran (Berkhof dan Van Til, 2004). Manusia yang terbatas tidak dapat menentukan ide tentang dirinya maupun hal di luar dirinya secara benar. Relasi dengan Allah yang tidak terbatas memungkinkan manusia untuk mengenal dirinya dan hal di luar dirinya dengan benar. Oleh karena itu, pendidikan Kristen didedikasikan untuk menuntun setiap murid menemukan makna hidupnya sesuai dengan rancangan Tuhan (Wilhoit, 1991).

Pendidikan Kristen adalah pendidikan Surga, pendidikan yang menolong murid bukan hanya hidup untuk menjadi warga yang baik di suatu negara tetapi juga hidup untuk menjadi warga Kerajaan Surga (Yang, 2018). Artinya, pendidikan Kristen berorientasi pada kekekalan sehingga segala sesuatu yang dilakukan dalam pendidikan Kristen mendukung visi surgawi. Menurut Brummelen (2009), tujuan pendidikan Kristen adalah menolong setiap murid melihat karya Tuhan dalam hidup masing-masing individu dan menolong mereka untuk memiliki relasi dengan Tuhan. Murid dibimbing untuk menjadi murid Kristus yang memegang dan menghidupi visi pemimpinnya yaitu Kristus dalam

kehidupan sehari-hari.

Yesus adalah Firman Allah yang hidup dan Alkitab adalah Firman Allah yang tertulis yang menceritakan karya Tuhan Yesus (Zuck, 1998; LeBar, 1995; Warden, 1998; Brummelen, 2009). Alkitab dipakai sebagai standar dalam menentukan materi yang diajarkan, memilih aktivitas yang menolong murid mengerti sebuah pelajaran, penyelesaian masalah, mendisiplinkan murid, berelasi dengan murid dan semua aktivitas yang dilakukan guru. Alkitab bukan hanya sebagai standar tetapi sebagai sumber utama dalam segala pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam pendidikan Kristen (Brummelen, 2009).

Proses belajar-mengajar dalam pendidikan Kristen dilaksanakan dengan kebergantungan penuh kepada Allah sebagai pemegang kebenaran sejati (Brummelen, 2009). Sebelum berbicara tentang proses pembelajaran, guru harus terlebih dahulu mempunyai visi yang jelas dalam mengajar – murid harus dibawa ke mana dan mau dijadikan apa (Tong, 1999). Dengan begitu, pengajaran yang dilakukan bukan hanya sekedar transfer ilmu tetapi menghasilkan transformasi hidup.

Di dalam proses belajar di kelas, kebutuhan spiritual murid harus dipenuhi dengan cara menyediakan ruang, waktu dan suasana untuk memuji Tuhan, berdoa dan belajar kebenaran Firman Tuhan (LeBar, 1995; Slaughter, 1988). Ketika kebutuhan spiritual murid dipenuhi maka akan menghasilkan perubahan hidup. Artinya, peran seorang guru Kristen tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual tetapi juga memenuhi kebutuhan akan penerimaan (Setiawani, 1999). Guru tidak hanya menerima setiap kelebihan yang dimiliki murid tetapi menerima murid seutuhnya, termasuk kekurangannya. Menerima artinya mau memahami kepribadiannya dan mengoreksi perilaku yang tidak tepat.

Dalam mengakomodasi kebutuhan dan keberagaman yang ada di dalam kelas untuk mencapai pembelajaran yang efektif, dibutuhkan disiplin (Setiawani, 1995). Disiplin bertujuan untuk mengarahkan murid mengetahui mana yang baik dan mana yang

salah dan dengan kesadarannya sendiri dapat mengendalikan dirinya. Oleh karena itu, di dalam proses belajar-mengajar, guru menyediakan kesempatan-kesempatan yang mendorong murid untuk memilih dan memutuskan sesuatu hal sesuai dengan kehendak Tuhan. Disiplin yang memuridkan adalah disiplin yang membawa murid untuk mengenal Tuhan dan kehendakNya (Brummelen, 2009). Disiplin dalam pendidikan Kristen bukan bertujuan untuk menghukum ataupun membatasi murid tetapi disiplin ada untuk membebaskan (McCullough, 2008).

Menurut Setiawani (1995), kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan Kristen ditekankan pada proses, bukan pada hasil terbaik, nilai, bakat, atau tingkah laku baik. Penekanan terhadap proses berarti memikirkan apa yang terbaik di dalam diri murid. Tujuan guru adalah memperlengkapi murid dengan berbagai keterampilan, pengetahuan dan sikap tidak hanya supaya murid mampu bertanggung jawab tetapi supaya murid bisa menjalankan kehendak Allah dalam hidup mereka (Majelis Pendidikan, 2016).

2.2 Belajar Efektif

Belajar efektif yang ditinjau dari konsep pendidikan Kristen adalah proses belajar yang menolong murid untuk selalu belajar di bawah otoritas Firman Tuhan (Brummelen, 2009). Murid mampu mengetahui bahwa dirinya adalah pembawa gambar dan rupa Allah dan mampu merespon hal tersebut dengan belajar mencari tahu arti dan tujuan apa yang sedang dipelajarinya dari kacamata Tuhan. Murid menjadi seorang pembelajar yang sejati jika ia bisa mengenal dan memiliki relasi dengan penciptaNya, yaitu Tuhan Yesus (DeBeer & Jaarsma, 2000). Melalui relasi yang sungguh-sungguh dengan Tuhan, murid mengalami transformasi hidup (Graham, 2009). Transformasi hidup merupakan tujuan dari pendidikan Kristen. Murid yang mengalami

transformasi hidup akan mengalami perubahan pikiran, perasaan dan kehendak yang tertuju kepada Tuhan (Hendricks, 1988).

Murid yang terlibat dalam suatu proses belajar yang bermakna akan belajar secara maksimal karena semakin seseorang terlibat, semakin ia dapat belajar. Dengan demikian, semakin seseorang belajar, semakin seseorang antusias untuk menemukan kebenaran. Belajar yang efektif juga bisa terjadi jika seseorang mampu menemukan kebenaran (Hendricks, 1988). Artinya, ketika seseorang bisa mengaplikasikan kebenaran yang ia temukan ke dalam hidupnya, maka pembelajaran tersebut menjadi efektif (Majelis Pendidikan, 2016). Murid mampu menyadari bahwa semua yang diperbuatnya dipertanggungjawabkan bukan kepada guru tetapi kepada Tuhan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Konseptualisasi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Desain penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan maupun kata-kata yang diucapkan oleh subjek, sekaligus kegiatan atau perilaku yang diobservasi (Bogdan & Taylor, 1975 as cited in Moleong, 2012). Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data atau informasi yang dikumpulkan dipaparkan dalam bentuk kata-kata, bisa juga memakai angka untuk memperjelas makna (Moleong, 2012).

Adapun desain penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Tahap pertama, mempersiapkan hal-hal yang diperlukan, salah satunya adalah berkoordinasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan di dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan wali kelas lima SDTK Pelangi Kristus. Hal ini dilakukan untuk meminta perizinan dari pihak SDTK Pelangi Kristus untuk mengadakan penelitian.
2. Tahap kedua, setelah peneliti mendapat izin dari pihak yang terkait, selanjutnya adalah melakukan observasi dengan cara masuk ke dalam kelas online yang didesain untuk kelas lima di SDTK Pelangi Kristus. Peneliti

mengobservasi melalui kelas online karena situasi dan kondisi saat ini akibat pandemi Covid-19 yang tidak mendukung SDTK Pelangi Kristus mengadakan proses pembelajaran di kelas secara fisik. Peneliti akan mengobservasi proses mengajar guru, bagaimana guru menolong murid untuk memahami pembelajaran dengan baik, menciptakan suasana belajar yang penuh kasih, membimbing murid untuk bersekutu dengan Tuhan dan lain sebagainya yang terkait dengan penerapan pendidikan Kristen dalam kegiatan mengajar. Selain itu, peneliti akan mengobservasi bagaimana murid mengikuti proses belajar, seperti antusias mereka, bagaimana murid merefleksikan apa yang dipelajari, bagaimana murid belajar secara mandiri atau berkelompok, dan lain sebagainya.

3. Tahap ketiga, melakukan wawancara kepada guru dan murid yang terlibat di dalam proses belajar-mengajar di kelas lima di SDTK Pelangi Kristus dalam proses pembelajaran *PACE Time* dan *discipleship class*. Tahap ini ditempuh untuk mendapatkan data yang akurat dan valid. Wawancara dilakukan melalui Google Meet, via Zoom atau Whatsapp.

4. Tahap keempat, melakukan studi literatur dari jurnal dan buku tentang penerapan pendidikan Kristen yang menolong murid untuk belajar secara efektif dilihat dari persepektif Alkitab. Tahap ini juga bisa dipakai untuk memvalidasi data yang diperoleh dalam kegiatan observasi dan wawancara.

3.2 Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2015), subyek dalam suatu penelitian adalah suatu hal yang berupa orang, benda, atau kegiatan yang memiliki jumlah dan karakteristik maupun sifat tertentu yang diputuskan oleh peneliti untuk dipelajari. Subyek dalam penelitian ini yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari adalah guru dan murid yang ada di kelas lima SDTK Pelangi Kristus.

Alasan peneliti memilih murid kelas lima sebagai subyek di dalam penelitian ini adalah karena murid kelas lima sudah mulai berpikir logis (Primasanti, 2019) sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih akurat dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih dalam. Primasanti (2019) juga memaparkan bahwa murid kelas lima sudah mulai bisa memaknai relasi dengan Tuhan. Hal ini sangat diperlukan oleh peneliti di dalam penelitian ini untuk menggali informasi lebih dalam.

Jumlah guru sebagai subyek di dalam penelitian ini adalah dua, yaitu guru yang mengajar di kelas lima dalam proses pembelajaran *PACE time* dan *discipleship time*. Jumlah murid sebagai subyek di dalam penelitian ini adalah semua murid kelas lima yang berjumlah sebelas orang. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih banyak dan mendalam dengan mewawancarai kedua guru yaitu MW1 dan MJ2 dan kelima murid yaitu kn1, st2, cy3, sm4, dan jv5. Peneliti hanya mewawancarai murid yang bersedia diwawancarai menggunakan aplikasi Zoom.

3.3 Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara secara sistematis (Sugiyono, 2015). Di dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dari Miles and Huberman (Sugiyono, 2015). Miles and Huberman menggunakan tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi yaitu tahap di mana peneliti di dalam penelitian ini merangkum dan memfokuskan data yang telah ditemukan di lapangan dengan memperhatikan informasi pokok atau hal penting yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Tahap penyajian yaitu peneliti menguraikan data yang telah ditemukan secara singkat dalam bentuk naratif dan menghubungkan data dengan teori. Tahap penarikan kesimpulan adalah tahap dimana peneliti di dalam penelitian ini mengemukakan kesimpulan yang dapat atau tidak dapat menjawab rumusan masalah, memaparkan temuan baru atau memperjelas suatu hal yang belum terlalu jelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Data dalam Wawancara dengan Guru

Menjadi seorang guru adalah panggilan hidup yang diberikan oleh Tuhan (MW1, personal communication, May 5, 2020; MJ2, personal communication, May 11, 2020). Maka dari itu, proses pengajaran harus dikerjakan dengan totalitas dengan cara guru memberikan yang terbaik yang bisa dilakukan. Hidup harus menjadi teladan yang menginspirasi murid, terutama di dalam iman dan relasi dengan Tuhan. Motivasi dari semua yang dilakukan itu adalah untuk menyenangkan hati Tuhan dengan menolong murid bertemu dengan Tuhan Yesus dan memiliki relasi pribadi dengan Dia. Guru melakukan pemuridan untuk membimbing murid menjadi murid Tuhan Yesus.

Di dalam proses pembelajaran, murid selalu belajar Firman Tuhan. “Kalau ditanya seberapa sering murid belajar Firman Tuhan, tentu saja sangat sering, setiap hari” kata MJ2 ketika ditanya mengenai seberapa sering murid belajar Firman Tuhan (MJ2, personal communication, May 11, 2020). MW1 menambahkan bahwa “setiap pagi, murid memulai kegiatan di sekolah dengan belajar Firman Tuhan” (Personal communication, May 5, 2020). Semua kegiatan dan proses pembelajaran diarahkan kepada kebenaran Firman Tuhan. “Sekarangpun, kami juga mulai menerapkan semua mata pelajaran harus diarahkan kepada kebenaran Firman Tuhan, karena pusat kurikulum SDTK Pelangi Kristus adalah Firman Tuhan” tutur MW1 (Personal communication, May 5, 2020).

Di dalam menolong murid untuk mengenal dan mengasihi Tuhan, guru mengajarkan kepada murid bahwa Firman Tuhan yaitu Alkitab adalah sumber dari segala kebenaran (MW1, personal communication, May 5, 2020). Ketika berada di dalam kelas, semua hal dibahas berdasarkan Firman Tuhan. Sebelum memulai proses belajar, murid

terlebih dahulu belajar Firman Tuhan. Jika ada hal yang tidak baik yang dilakukan oleh murid, guru selalu mengingatkan dengan mengacu kepada apa yang Firman Tuhan katakan. “Kalau ada hal-hal yang tidak baik, misalnya mereka melakukan hal yang tidak baik, kita selalu mengacunya ke Firman Tuhan. Saya selalu mengingatkan mereka dengan Firman Tuhan kalau mereka melakukan sesuatu hal yang salah” papar MW1 (Personal communication, May 6, 2020). Kegiatan yang didesain untuk menolong murid tertarik belajar Firman Tuhan adalah kegiatan atau aktivitas yang lebih menolong murid secara mandiri. “Jadi memang kalau metode yang kita pakai lebih mengarah supaya anak itu bisa belajar mandiri” kata MW1 (Personal communication, May 6, 2020).

Di SDTK Pelangi Kristus, murid tidak hanya belajar tentang Firman Tuhan tetapi murid ditolong untuk mempraktikkan Firman Tuhan melalui kegiatan dan program yang didesain. Murid belajar untuk melakukan Firman Tuhan merupakan hal penting dan sebuah keharusan. MJ2 mengatakan, “kalau mempraktikkan, harus, karena setiap pagi dia melakukan saat teduh itu dia harus menulis apa yang akan dilakukan” (MJ2, personal communication, May 11, 2020). Selain itu, ada proyek untuk berbagi, misalnya berbagi *snack* dengan teman. Proyek lain untuk menolong murid menerapkan kasih yaitu meminta murid menuliskan dan memberikan kata-kata yang dapat membangun temannya. MW1 menerangkan bahwa membangun atau menyemangati teman bisa berupa “mengucapkan kata-kata yang membangun temannya, boleh berupa tulisan, boleh ngomong” (MW1, personal communication, May 6, 2020). Ada kegiatan lain yaitu *Charity*, “*Charity* itu kegiatan menggalang dana. Jadi setiap kelas itu membuat sesuatu untuk dapat dana. Terus dananya dikumpulkan, dibelikan kadang sembako untuk diberikan ke orang-orang yang membutuhkan” jelas MW1 (Personal communication, May 6, 2020). Ada juga praktik pelayanan misi yang dipraktikkan di hari Senin di dalam kelas pramuka, “Jadi kadang mempraktekkan pelayanan misi, misalnya kita buat *fund rising*, cari dana, terus uangnya dipake untuk membuat kue. Kuenya kita bagikan ke petugas kebersihan”, (MW1, personal communication, May 6, 2020).

Di dalam proses belajar atau segala bentuk interaksi dengan murid, guru memberikan teladan untuk tidak membanding-bandingkan murid. “Kami sendiri tidak pernah mengatakan bahwa kamu lebih unggul atau enggak” kata MW1 ketika ditanya mengenai interaksinya sebagai guru dengan murid-muridnya (MW1, personal communication, May 10, 2020; MJ2, personal communication, May 11, 2020). Guru tetap memberikan apresiasi kepada murid, Namun, apresiasi yang diberikan adalah apresiasi untuk karakter murid bukan mengapresiasi akademik mereka, “Jadi, kami apresiasinya lebih ke arah apresiasi karakter”, papar MW1 (Personal communication, May 10, 2020).

Ada suatu waktu semua murid diberi apresiasi. “Masing-masing akan diberikan pujian atas usaha mereka, sehingga tidak ada satu yang lebih unggul atau lebih dari pada yang lainnya. Karena memang setiap orang akan memiliki kelebihan dan keunikan yang berbeda-beda” ujar MJ2 ketika ditanya mengenai cara guru mengapresiasi murid (MJ2, *personal communication*, May 11, 2020). Di dalam proses penilaian tidak ada sistem ranking. “Kalau dari Pelangi Kristus kan memang hadir dan berkomitmen untuk menolong setiap anak itu sesuai rencana Tuhan. Jadi untuk setiap anak itu berbeda-beda meskipun kelasnya sama, itu bisa berbeda kemampuannya” kata MW1 (MW1, personal communication, May 10, 2020; MJ2, personal communication, May 11, 2020). Hal yang penting di dalam proses belajar murid bukan nilai tetapi proses. Prinsip yang dimiliki oleh SDTK Pelangi Kristus adalah bahwa murid bisa maksimal, memberikan yang terbaik yang mereka bisa.

4.2 Data temuan dalam wawancara dengan murid

Di dalam proses belajar, ada saat-saat di mana guru memberikan kebebasan kepada murid. Kebebasan di dalam memilih teman kelompok, mempelajari

mata pelajaran yang ingin dipelajari, mengatur strategi belajar, mengatur tujuan yang ingin dicapai di dalam proses belajar setiap hari, dan lain sebagainya. kn1 diberikan kebebasan untuk memilih teman kelompok. “Kadang-kadang diberikan kebebasan milih teman kelompok, tetapi kadang-kadang supervisor yang pilihkan.” Kata kn1. Biasanya kn1 boleh memutuskan mengerjakan PACE yang mana dan boleh *set goal* untuk PACE itu” ucap kn1 (Personal communication, May 19, 2020).

Dalam hal mendisiplin, guru terkadang menegur. “Biasanya supervisor menegur, memberitahu kalau ada yang salah” kata kn1 (kn1, personal communication, May 19, 2020). Terkadang juga murid diajak ke ruangan lain. “Biasa diajak ke ruangan yang lain” kata st2 (st2, personal communication, May 19, 2020). Guru mengajak berdiskusi dengan cara “biasanya diajak ngomong dulu, ditanyain, mengapa lakukan itu” (sm4, personal communication, May 19 2020), “kadang-kadang diajak bicara, diingatkan untuk jangan melakukan hal itu lagi” terang jv5 (jv5, personal communication, May 20, 2020).

Sebagai sekolah Kristen, kesempatan bagi murid untuk belajar Firman Tuhan di sekolah sangat banyak, “setiap hari, dari pagi sampai sore. Selalu ada Firman Tuhan yang dibahas” (cy3, *personal communication*, May 20, 2020). Di dalam kebaktian yang diadakan setiap dua kali seminggu dan *area time* yang juga diadakan dua kali seminggu, murid selalu belajar Firman Tuhan. Di dalam *PACE time* maupun *discipleship time* setiap hari, murid juga selalu belajar kebenaran Firman Tuhan. Melalui belajar Firman Tuhan, pandangan cy3 tentang kesulitan dan hal yang dihadapi berubah. Cy3 mengaku bahwa ketika dia bisa mengikuti tes dengan baik, itu semua karena pertolongan Tuhan. “Tuhan itu sudah membantu aku dalam banyak hal. Kalau misalnya ada tes, Tuhan membantu aku sehingga bisa mengikuti tes dengan baik” kata cy3 mengenai pengalamannya mengerjakan tes atau ujian di sekolah. (cy3, personal communication, May 19, 2020). Bagi st2, Firman Tuhan mengubah cara ia memandang pentingnya membagikan Firman Tuhan kepada orang lain. St2 memahami bahwa menceritakan kebenaran yang sudah dipelajari dan diketahui dari Alkitab kepada

orang lain adalah penting supaya st2 bisa menjadi berkat bagi orang lain.

4.2 Data temuan dalam wawancara dengan murid

4.2.1 Penerapan Pendidikan Kristen yang Menolong Murid Belajar Secara Efektif Berdasarkan Perspektif Alkitab.

Guru yang mengajar di kelas lima SDTK Pelangi Kristus adalah guru yang memaknai mengajar murid sebagai panggilan dari Tuhan Yesus yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan totalitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Warden (1998) yang mengatakan bahwa tanpa kehadiran Tuhan Yesus, guru Kristen tidak akan ada. MW1 dan MJ2 menyadari bahwa Tuhan Yesus sendiri yang memanggil mereka menjadi seorang guru, memuridkan murid menjadi murid Yesus Kristus. Tanpa panggilan dari Tuhan Yesus, guru hanyalah sebatas profesi dan kegiatan mengajar hanya sebatas transfer ilmu tanpa transformasi hidup.

MW1 dan MJ2 menyadari bahwa panggilan menjadi guru adalah panggilan dari Tuhan Yesus, sang Pemilik alam semesta dan seluruh kehidupan. Maka dari itu harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan totalitas. Kesadaran guru untuk mengerjakan panggilan dengan sungguh-sungguh dan totalitas adalah sebuah komitmen kepada Tuhan Yesus. Menurut Brummelen (2009), guru yang memiliki relasi dan komitmen pribadi dengan Yesus Kristus adalah guru yang dapat menuntun murid di dalam kebenaran dan keotentikan.

Ketika guru dengan kesadaran penuh meyakini bahwa mengajar murid adalah sebuah panggilan dan berkomitmen untuk menjalankan panggilan itu dengan sungguh-sungguh, maka guru dapat membangun pribadi murid sesuai dengan pribadi Tuhan. Guru mengajar bukan untuk mengubah murid menjadi seperti yang guru mau, tetapi mengajar

murid untuk mengubah mereka sesuai dengan yang Tuhan Yesus kehendaki. Ketika hal ini dipahami dan dilakukan secara serius oleh guru, maka pembelajaran efektif menurut pandangan Alkitab dapat terjadi, yaitu guru dapat menolong murid untuk belajar dan melakukan segala sesuatu dibawah otoritas Firman Tuhan (Brummelen, 2009). Melihat pernyataan dari MW1 dan MJ2 yang berkomitmen untuk mengajar dengan sungguh-sungguh dan memberikan yang terbaik adalah bentuk keseriusan mereka terhadap panggilan Tuhan. Ketika guru mengajar murid untuk mengubah mereka sesuai dengan kehendak Tuhan maka yang digunakan sebagai dasar adalah Firman Tuhan.

Menurut keterangan guru dan murid, Firman Tuhan selalu ada di dalam di proses belajar di sekolah. “Kalau ditanya seberapa sering murid belajar Firman Tuhan, tentu saja sangat sering, setiap hari” jelas MJ2 (MJ2, *personal communication*, May 11 2020), “setiap hari, dari pagi sampai sore. Selalu ada Firman Tuhan yang dibahas” kata cy3 (cy3, *personal communication*, May 20, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa SDTK Pelangi Kristus, terutama kelompok guru dan murid kelas lima menyadari bahwa Firman Tuhan sangat penting. Penjelasan guru dan murid yang mengatakan bahwa murid belajar Firman Tuhan setiap hari memperlihatkan bahwa Firman Tuhan tidak dapat terpisahkan dari kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan di dalam maupun di luar kelas. Pernyataan guru dan murid ini sepadan dengan pernyataan ‘makanan dan minuman tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia’.

Kenyataan bahwa guru menyediakan berbagai kesempatan bagi murid untuk belajar kebenaran Firman Tuhan merupakan indikasi bahwa guru sedang berusaha untuk memenuhi kebutuhan spiritual murid. Hal ini sejalan dengan prinsip di dalam pendidikan Kristen yang mengatakan bahwa orangtua, sekolah, dan guru harus memenuhi kebutuhan spiritual murid dengan memberikan ruang, waktu, kesempatan dan suasana bagi mereka untuk memuji Tuhan, berdoa dan belajar kebenaran Firman Tuhan (LeBar, 1995; Slaughter, 1988). Ketika kebutuhan spiritual murid terpenuhi, perubahan hidup akan terjadi. Perubahan hidup atau

transformasi hidup merupakan tujuan dari pendidikan Kristen (Graham, 2009). Pendidikan yang menghasilkan transformasi hidup adalah pendidikan yang berhasil terlebih pendidikan yang menolong murid untuk belajar efektif.

Beberapa murid yang peneliti berhasil wawancara mengatakan bahwa Tuhan mengubah pandangan mereka tentang suatu hal. Contohnya, cy3 yang meyakini bahwa ketika dia berhasil mengikuti tes dengan baik, itu semua adalah pertolongan Tuhan. Perubahan pola pikir yang terjadi kepada murid-murid di dalam berbagai hal adalah hasil dari pendidikan yang diterapkan oleh sekolah dan guru, yaitu pendidikan yang mengutamakan Firman Tuhan. Hal ini dapat memberi gambaran bahwa penerapan pendidikan Kristen di kelas lima menolong murid untuk mengalami transformasi hidup yaitu perubahan pola pikir.

Guru di kelas lima SDTK Pelangi Kristus tidak hanya mengajarkan Firman Tuhan sebagai kebenaran tetapi mereka juga menolong murid untuk memahami bahwa kebenaran Firman Tuhan merupakan dasar dari segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, dan dikatakan. Guru membahas semua hal di kelas berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, mengarahkan murid untuk melakukan Firman Tuhan, memulai kegiatan pembelajaran dengan Firman Tuhan, dan lain-lain. Penerapan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Kristen yaitu Alkitab harus dipakai sebagai standar dalam menentukan materi yang diajarkan, memilih aktivitas, penyelesaian masalah, mendisiplinkan murid, berelasi dengan murid dan semua aktivitas yang dilakukan guru dan murid (Zuck, 1998; LeBar, 1995; Warden, 1998; Brummelen, 2009). Ketika guru menolong murid untuk memahami bahwa semua hal yang mereka lakukan harus berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, maka murid sedang belajar kebenaran dan belajar untuk melakukan

kebenaran yang dipelajari.

Prinsip di dalam pendidikan Kristen mengatakan bahwa belajar efektif terjadi jika murid mampu menemukan kebenaran dan belajar mengaplikasikan kebenaran itu di dalam kehidupannya (Hendricks, 1988; Majelis Pendidikan, 2016). Proses belajar Firman Tuhan di dalam kelas setiap hari menolong cy3 memiliki pandangan yang benar terhadap dirinya sebagai manusia yang terbatas, dia membutuhkan pertolongan Tuhan. Cy3 mengatakan, “Tuhan itu sudah membantu aku dalam banyak hal. Kalau misalnya ada tes, Tuhan membantu aku sehingga bisa mengikuti tes dengan baik” (cy3, personal communication, May 19, 2020). Dia menemukan kebenaran bahwa Tuhanlah satu-satunya yang sanggup menolong dia dan hanya kepada Tuhan saja dia harus berharap. cy3 berhasil menemukan kebenaran bahwa Tuhan berkuasa atas segala sesuatu, bahkan berkuasa untuk membantu cy3 menghadapi tes. Dia tidak hanya sekedar tahu tetapi dia juga mengaplikasikan kebenaran yang dia ketahui di dalam kehidupannya, misalnya ketika cy3 meminta pertolongan kepada Tuhan dalam menghadapi tes (cy3, personal communication, May 19, 2020).

Di SDTK Pelangi Kristus, khususnya di kelas lima, guru menyusun proses belajar sedemikian rupa agar murid bisa belajar bukan hanya pada level mengetahui tetapi juga menolong mereka untuk mempunyai kemampuan menerapkan kebenaran yang mereka telah pelajari. Guru mendesain kegiatan seperti menunjukkan kasih dan dukungan kepada teman melalui ucapan atau tulisan, berbagi *snack* kepada teman yang tidak membawa *snack*, mengadakan penggalangan dana untuk membeli sembako dan diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan, membuat kue untuk dibagikan ke petugas kebersihan yang ada di sekitar lingkungan sekolah, dan kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya menolong murid untuk mempraktikkan kebenaran yang mereka ketahui, tapi juga menolong mereka untuk menumbuhkan rasa mengasihi seperti yang Tuhan Yesus miliki. Sehingga, ketika murid terlibat aktif di dalam kegiatan tersebut murid belajar untuk mengikuti teladan Tuhan Yesus untuk menjadi serupa dengan Dia (Zuck, 1998; LeBar, 1995; Warden, 1998; Brummelen,

2009). Artinya, murid belajar menghidupi visi pemimpinya, yaitu Tuhan Yesus. Semakin murid belajar untuk melakukan kebenaran dan belajar untuk mengasihi orang lain, semakin ia menjadi pelajar yang sesuai dengan Firman Tuhan.

Di dalam pendidikan yang berlandaskan Alkitab, disiplin adalah suatu hal yang penting dan harus ada (Setiawani, 1995). Murid yang ada di dalam kelas adalah murid yang telah jatuh ke dalam dosa dan membutuhkan disiplin untuk tahu hal yang benar dan yang salah. Upaya yang dilakukan oleh SDTK Pelangi Kristus sesuai dengan pengakuan murid yaitu menegur dan mengingatkan murid yang melakukan hal yang tidak benar. Menurut mereka, guru berbicara dan berdiskusi dengan murid secara personal bukan di depan umum. Ketika melakukan pendisiplinan, guru mendasarkannya dengan Firman Tuhan. "Kalau ada hal-hal yang tidak baik, misalnya mereka melakukan hal yang tidak baik, kita selalu mengacunya ke firman Tuhan. Saya selalu mengingatkan mereka dengan firman Tuhan kalau mereka melakukan sesuatu hal yang salah" terang MW1 ketika ditanya soal pendisiplinan (Personal communication, May 6, 2020).

Semua murid merespon dengan positif pendisiplinan yang dilakukan oleh gurunya, tidak ada yang diperlakukan secara kasar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru di SDTK Pelangi Kristus melakukan pendisiplinan dengan benar dan dalam kasih. Pendisiplinan yang dilakukan dengan benar dan dalam kasih menolong murid untuk mengikuti disiplin yang diterapkan. Sebagai contoh, upaya yang dilakukan oleh guru di dalam mendisiplin dengan kasih adalah menegur murid secara personal. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Kristen yang mengatakan bahwa pendisiplinan dalam pendidikan Kristen bukan bertujuan untuk menghukum, memermalukan ataupun membatasi murid tetapi disiplin ada untuk membebaskan (McCullough, 2008).

Ketika murid merespon dengan positif disiplin yang diberikan, murid belajar untuk tunduk kepada otoritas Tuhan dengan cara taat kepada apa yang guru sampaikan (Brummelen, 2009). Selain itu, murid juga belajar untuk hidup berdasarkan apa yang Tuhan katakan. Ketika murid belajar untuk taat melakukan apa yang sesuai dengan kehendak Tuhan, tujuan pendidikan Kristen tercapai sehingga murid berhasil di dalam belajar. Ketika murid taat kepada disiplin, murid berhasil hidup terbebas dari kungkungan dosa, terbebas dari penghukuman Tuhan.

5. Kesimpulan

Dari data temuan dan hasil analisis di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Kristen di dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas lima SDTK Pelangi Kristus menolong murid belajar secara efektif berdasarkan penerapan perspektif Alkitab. Pertama, guru yang memahami mengajar sebagai panggilan dari Tuhan akan mampu menolong dan membimbing murid untuk hidup sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan. Kedua, guru menyediakan kesempatan yang sangat banyak bagi murid untuk belajar Firman Tuhan dan berelasi dengan Tuhan. Murid yang belajar Firman Tuhan dan berelasi dengan Tuhan mengalami transformasi hidup, terutama dalam cara berpikir mengenai suatu hal. Ketiga, guru menolong murid untuk melakukan kebenaran yang telah mereka ketahui, seperti mempraktikkan kasih kepada teman maupun orang lain. Keempat, disiplin yang diterapkan oleh SDTK Pelangi Kristus adalah disiplin yang menolong murid untuk bebas dari hal-hal yang tidak dikehendaki oleh Tuhan dan menolong murid untuk melihat bahwa semua yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R.E & Emmons, M. L. (2002). *Your perfect right: Panduan praktis hidup lebih ekspresif dan jujur pada diri sendiri*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Berkhof, L. & Van Til, C. (2004). *Dasar pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum.

- Bhardwaj, A. (2016). Importance of education in human life: a holistic approach. *International Journal of Science and Consciousness*, 2(2), 23-28. Retrieved from <http://ijsc.net/docs/issue4/importance-of-education-in-human-life.pdf>
- Bogdan & Taylor. (1975). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Brummelen, H. V. (2009). *Walking with God in the classroom: Christian approaches to teaching and learning* (3rd ed.). Colorado Springs, USA: Purposeful Design Publications.
- De Beer, J. & Jaarsma, C. (2000). *Toward a philosophy of Christian education*. Grand Rapids, Michigan: National Union of Christian Schools
- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively: Bringing grace and truth into your classroom*. Colorado Springs, USA: Purposeful Design Publications.
- Hendricks, H. G. (1987). *Teaching to change lives*. Colorado Springs, USA: Multnomah Books.
- Hendricks, H. G. (1988). Following the master teacher. In Gangel K. O. And Hendricks, H. G. (Eds.). *The Christian educator's: Handbook on teaching*. (13-29). Grand Rapids, USA: BakerBooks
- Johan, R. & Harlan, J. (2014). Education nowadays. *International Journal of Educational Science and Research*, 4(5), 51-56. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/274704027_EDUCATION_NOWADAYS#fullTextFileContent
- LeBar, L. E. (1995). *Education that is Christian*. Colorado Springs, USA: Chariot Victor Publishing.
- Lockerbie, D. B. (2008). *What makes Christian schooling distinctive?*. Retrieved <https://www.acsi.org/resources/cse/cse-magazine/what-makes-christian-schooling-distinctive-111>
- Lockerbie, D. B. (2005). *A Christian paideia: The habitual vision of greatness*. Colorado Springs, USA: Purposeful Design Publications.
- Majelis Pendidikan Kristen Indonesia. (2016). *Introduction to effective teaching and learning*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- McCullough, J. D. (2008). *Kingdom living in your classroom*. Colorado Springs, USA: Purposeful Design Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25-30. Doi: <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Pelangi Kristus. (2020). *Visi dan misi*. Retrieved from <https://pelangikristus.or.id/about-us/>
- Primasanti, K.B. (2019). *Grace-full child: Menghadirkan anak-anak yang hidup dalam anugerah Tuhan*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Setiawani, M. (1999). Sarana dalam pembentukan karakter Kristen. In Setiawani, Mary & Tong, Stephen. *Seni membentuk karakter Kristen: Hikmat guru dan ayah bunda*. Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia.
- Slaughter, J. R. (1988). The teacher as discipler. In Gangel K. O. And Hendricks, H. G. (Eds.). *The Christian educator's: Handbook on teaching*. (13-29). Grand Rapids, USA: BakerBooks.
- Soulsby, D. (2016). Gagne's hierarchical theory of learning: Some conceptual difficulties. *Journal of Curriculum Study*, 7(2), 122-132. <https://doi.org/10.1080/0022027750070204>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian dan pengembangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tong, S. (1999). Teladan dan arah pendidikan. In Setiawani, Mary & Tong, Stephen.

*Seni membentuk karakter
Kristen: Hikmat guru dan
ayah bunda.* Jakarta: Lembaga
Reformed Injili Indonesia.

Warden, M. D. (1998). *Extraordinary
result from ordinary teachers:
learning to teach as Jesus
taught.* Makati City,
Philippines: Church
Strengthening Ministry.

Wilhoit, J. (1991). *Christian education
and the search for meaning.*
Grand Rapids, USA: Baker
Academic.

Yang, F. (2018). *Pendidikan Kristen.*
Surabaya: Momentum.

Zuck, R. B. (1998). *Spirit filled
teaching: The power of the
Holy Spirit in your ministry.*
Nashville, USA: Thomas
Nelson Publisher